

BAB II

METODE KISAH DAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Metode Kisah

1. Pengertian Metode Cerita

Metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Nata, 1997: 91). Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif (Vembrianto, 1994: 37). Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa : “*Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)*” (Jalaluddin, dan Said, 1994: 52).

Sedangkan kisah diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 202).

Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan *qishah* yang bentuk jamaknya adalah *qishash* (Munawwir, 2002: 1126). Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale* dan *narrative* yang berarti pula cerita (Echols dan Shadily, 1998: 115). Menurut Shalah al-Khalidy istilah

cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qashash* secara kebahasaan mengandung beberapa arti yaitu *al-Qashash* bisa berarti mengikuti jejak (Khalidy, 1999: 22). Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (الكهف: ٦٤)
 “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari"..Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”. (Q. S. al-Kahfi: 64) (Soenardjo, dkk., 2005: 454).

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (القصص: ١١)

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.”(Q. S. al-Qashash: 11) (Soenardjo, dkk., 2005: 454).

Al-qashash berarti pula cerita-cerita yang dituturkan (kisah)

(Khalidy, 1999: 22). Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (ال عمران: ٦٢)

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak di sembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Ali Imran: 62) (Soenardjo, dkk., 2005: 85).

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (القصص: ٢٥)

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu”. (Q. S. al-Qashash: 25) (Soenardjo, dkk., 2005: 613).

Al-Qashash juga bermakna urusan, berita, khabar dan keadaan (ash-Shiddieqy, 2002: 22). Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita adalah jejak, peristiwa, berita, dongeng atau kisah yang mengandung ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, teguran atau peringatan yang baik.

Sedangkan menurut istilah, dalam hal ini para ahli berbeda pendapat. Menurut Khalafullah kisah diartikan sebagai: Sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh tak dikenal ataupun sebaliknya tokohnya dikenal tetapi kejadiannya belum terjadi atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kisah nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahannya dengan kejadian dan tokoh khayalan sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka (Khalafullah, dan Maftukhin, 2002: 102).

Menurut ar-Razi sebagaimana dikutip Khalafullah, kisah adalah sekumpulan cerita yang mengandung suatu pelajaran yang menunjukkan manusia kepada agama dan kebenaran yang dapat mendorongnya berbuat kebaikan (Khalafullah, dan Maftukhin, 2002: 100).

Sedangkan menurut Muhaimin kisah itu sendiri diartikan sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai

pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia (Muhaimin dan Mujib, 1993: 260).

Sedangkan metode kisah itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia (Muhaimin dan Mujib, 1993: 260).

Menurut Poerwadarminta, metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang metode cerita yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun yang terpenting dan yang dapat kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode cerita itu sendiri, yaitu antara lain:

- a. Metode kisah adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan

atau kedzaliman baik yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan saja agar dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dan dalam kondisi tertentu.

Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi nuansa dan kesan yang mendalam pada diri seorang anak.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam (Arief, 2002: 160).

Metode kisah dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi kisah yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa

baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

2. Macam-Macam Kisah

Bentuk-bentuk kisah dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu (Harini dan al-Halwani, 2003: 134-135).

- a. Berdasarkan pelakunya
 - 1) Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - 2) Dunia benda-benda mati
 - 3) Dunia manusia
 - 4) Campuran atau kombinasi
- b. Berdasarkan kejadiannya
 - 1) Cerita sejarah (tarikh)
 - 2) Cerita fiksi (rekaan)
 - 3) Cerita fiksi sejarah
- c. Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya
 - 1) Cerita bersambung (cerbung)
 - 2) Cerita lepas
 - 3) Cerita serial
 - 4) Cerita sisipan

- 5) Cerita ilustrasi
- d. Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - 1) Cerita privat (pengantar tidur, dan lingkaran pribadi atau individual atau keluarga sangat kecil)
 - 2) Cerita kelas
 - 3) Cerita forum terbuka
- e. Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - 1) Cerita langsung atau lepas naskah (*direct-story*)
 - 2) Membacakan cerita (*story-reading*)
- f. Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - 1) Bercerita dengan alat peraga
 - 2) Bercerita tanpa alat peraga

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bentuk-bentuk teknik kisah dapat berupa dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa dan lain-lain (Muhaimin dan Mujib, 1993: 260).

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di sini adalah apapun bentuk kisah atau cerita itu yang terpenting adalah tujuan kisah itu sendiri, yaitu memberi nasehat, contoh dan pelajaran yang sarat akan nilai moral, sosial dan agama. Walaupun begitu sebagai orang Islam yang mempunyai pegangan dan pedoman tentunya akan lebih baik apabila cerita-cerita tersebut diambil dari referensi sumber pokok ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Tujuan Metode Kisah

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

- 1) Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah
- 2) Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah
- 3) Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.
- 4) Memperkuat keimanan kaum muslim
- 5) Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan (Tafsir, 2000: 142).

Sedangkan tujuan kisah Nabawiyah adalah:

- 1) Menjelaskan pentingnya berbuat amaliah
- 2) Memberikan tauladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw
- 3) Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan
- 4) Mengajak untuk mensyukuri nikmat Allah (Tafsir, 2000: 142).

b. Abdul 'Aziz' Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghibur siswa
- 2) Menambah wawasan agama
- 3) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata

- 4) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak
- 5) Membersihkan cita rasa (*feeling*)
- 6) Melatih siswa mengungkapkan ide (Majid, 2001: 81).

c. Shaleh Al Khalidy

- 1) Membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah.
- 2) Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah (Khalidy, 1999: 52).

d. Muhammad Said Mursy

Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al-Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat (Mursy, 2001: 118).

Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

4. Kegunaan Metode Cerita

Kisah mengandung ide-ide pemikiran, pesan, imajinasi, dan bahasa tertentu. Setiap unsur ini akan membekas dalam membentuk pribadi seorang anak. Dari sini kita dapat mengetahui pentingnya unsur kisah dalam kurikulum, yaitu bagaimana kisah tersebut disajikan pada anak-anak

dengan memilih kisah-kisah yang baik dan sesuai untuk mereka. Berdasarkan hal ini, maka eksistensi sebuah kisah di sekolah-sekolah dasar merupakan bagian dari masalah pendidikan yang tidak boleh diabaikan (Majid, 2001: 17).

Metode kisah dalam kegiatan pengajaran mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan berkisah juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan (Moeslichatoen, 2004: 168).

Dengan kegiatan berkisah, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan, serta dirinya sendiri. Lewat kisah-kisah yang disampaikan kepada anak didik akan meluaskan dunia pendidikan dan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, mendongeng atau berkisah pada anak adalah hal yang amat perlu dilakukan (Bunanta, 2004: 22). Kelebihan lainnya dalam penyampaian pelajaran dengan kisah adalah dapat menumbuhkembangkan gaya bicara (*ta'biir*) yang baik (Majid, 2003: 17).

Kontribusi cerita dalam pembelajaran dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa.

Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak (Moeslichatun R., 1999 : 26-27).

Adapun manfaat metode cerita di antaranya:

- a. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
- b. Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak
- d. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak (Moeslichatun R., 1999 : 1687).

Sesuai dengan manfaat di atas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

5. Cara Menyampaikan Metode Kisah

Banyak cara untuk menyampaikan kisah. Media, gaya, dan teknik berbeda antara satu pembawa kisah dengan pembawa kisah yang lain. Walaupun kisah yang dibawakan bisa sama, setiap pendongeng akan menampilkan dan menginterpretasikan kisah secara berbeda. Dalam hal ini, pembawa kisah harus mempunyai pedoman dasar sebagai berikut (Majid, 2003: 44):

a. Pemilihan Jenis Kisah

Pembawa kisah hendaknya memilih jenis kisah yang sangat ia kuasai. Ada kisah yang bernada sedih dan gembira. Pembawa kisah hendaknya dapat memilih kisah yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan berkisah, karena keadaan jiwa pembawa kisah akan berpengaruh pada setiap pengisahan. Faktor pendorong lainnya yaitu bahwa pembawa kisah harus memperhatikan situasi dan kondisi anak didik. Oleh karena itu, pembawa kisah hendaknya menjadikan pilihan kisahnya bervariasi antara lucu dan jenaka dengan yang tragis dan menyedihkan. Ini dilakukan sehingga anak tidak merasa bosan jika dikisahkan kepada mereka, kisah-kisah yang menegangkan kemudian diikuti kisah yang lucu.

b. Persiapan Sebelum Menyampaikan Kisah

Mempersiapkan kisah yang akan disampaikan sebelum kegiatan berkisah dilaksanakan sangatlah penting, karena guru telah memikirkannya, merancang gambaran alur cerita, dan menyiapkan kalimat-kalimat yang akan disampaikannya sebelum masuk kelas (Majid, 2001: 32).

Persiapan sebelum pembelajaran dimulai akan sangat membantu dalam penyampaian kisah dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa kisah itu di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan kisah itu adalah gambaran-gambaran khayal yang hidup (Majid, 2001: 46).

Dalam hal ini, sebelum memasuki ruang belajar seorang pembawa kisah harus memastikan beberapa hal berikut (Majid, 2001: 46) :

- 1) Mengetahui seluruh rangkaian peristiwa dalam kisah yang akan disampaikan dengan baik dan jelas
- 2) Memahami susunan peristiwa-peristiwa tersebut, kesinambungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, alur kisah, letak konflik serta klimaksnya
- 3) Mempelajari tokoh-tokoh yang beragam dalam sebuah kisah, karakter setiap tokoh, dan menirukannya dengan baik
- 4) Mengetahui berbagai keadaan emosi dalam kisah dan bisa memperagakannya dengan peragaan yang menawan sehingga dapat membekas di hati anak

- 5) Mempersiapkan media yang dibutuhkan, yaitu sarana-sarana penjelasan yang digunakan ketika kisah berlangsung
- 6) Menulis catatan-catatan penting dari kisah tersebut dalam buku catatan persiapan pelajaran atau buku catatan khusus lainnya

c. Posisi Duduk Anak Ketika Kisah Berlangsung

Memperhatikan posisi duduk anak merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan bagi pembawa kisah, karena hal ini dapat berpengaruh pada penyampaian kisah.

Dianjurkan posisi duduk anak dekat dengan pembawa kisah, karena kedekatan tempat ini akan membantu pendengaran anak dalam menyimak suara pembawa kisah dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas (Majid, 2001: 47). Posisi seperti ini juga akan memudahkan pembawa kisah dalam membimbing setiap anak dan melihat mereka secara langsung dengan hanya satu pandangan, sebab mereka berkumpul dekat dengannya.

Posisi duduk yang baik bagi anak dalam mendengarkan kisah adalah berkumpul mengelilingi pembawa kisah dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran (Majid, 2001: 33). Hal ini dilakukan jika pembawa kisah menyampaikan kisah secara lisan dan murid menyimaknya.

Seorang pembawa kisah tidak diharuskan duduk selama berkisah, karena alur kisah itu sendiri membutuhkannya untuk

bergerak, mengubah posisi duduk, dan terkadang mengharuskannya berdiri dan berjalan (Majid, 2001: 37).

d. Cara Membawakan Kisah

Selain hal yang telah tersebut di atas, pembawa kisah juga harus memperhatikan hal-hal berikut :

1) Tempat

Berkisah tidak selalu harus dilakukan di dalam ruang, tetapi bisa juga dilakukan di luar ruang yang dianggap baik oleh pembawa kisah.

2) Posisi duduk

Sebelum pembawa kisah memulai berkisah, sebaiknya ia memposisikan anak dengan posisi yang baik untuk mendengarkan kisah. Kemudian ia memposisikan diri di tempat yang sesuai dan memulai berkisah.

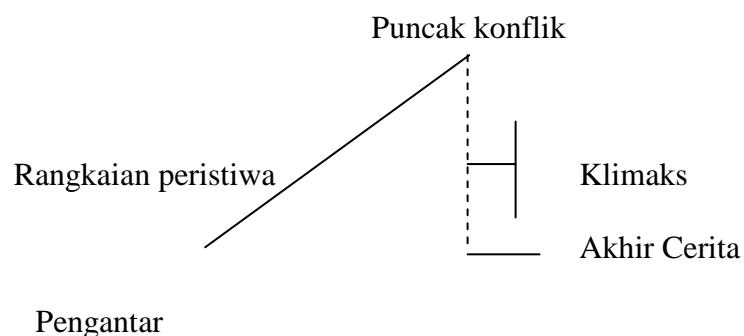
3) Bahasa kisah

Bahasa dalam berkisah hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa anak sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa kisah dalam buku supaya bisa dimengerti oleh anak. Pembawa kisah dituntut untuk menggunakan sedikit kata-kata atau kalimat baru bagi anak pada saat berkisah. Dalam menyebutkan kata itu disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut serta menerangkan maksud kata-kata yang masih baru tersebut (Majid, 2001: 63).

4) Intonasi

Tinggi dan rendahnya suara serta nada bicara, disesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada pada alur kisah. Para pakar pendidikan mengatakan, “Sesungguhnya tingginya perhatian para siswa pada suatu cerita itu tergantung pada kuat tidaknya improvisasi plot dalam cerita tersebut. Jika plot itu bertambah memukau, maka mereka pun senang dan puas ketika sampai pada bagian pemecahan plot tersebut” (Majid, 2001: 64). Karenanya, seorang guru dalam membawakan kisah harus dengan suara yang bisa merasuk pada jiwa anak didik sehingga mempengaruhi mereka untuk mencari jawabannya.

Gambaran proses perjalanan guru dalam bercerita, perubahan suara, peningkatan perhatian siswa, dan mencapai puncaknya saat penyampaian konflik, dapat digambarkan dalam bagan berikut ini (Majid, 2001: 50) :



(Bagan I)

5) Pemunculan tokoh-tokoh

Pembawa kisah harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.

6) Penampakan emosi

Pembawa kisah harus memperhatikan gerak-gerik emosional yang mewarnai kisah tersebut. Ia harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosinya sendiri (Majid, 2001: 51).

7) Peniruan suara

Pembawa kisah dituntut untuk dapat melakukan peniruan suara sesuai dengan yang diinginkan dalam kisah.

8) Perhatian terhadap anak yang tidak serius

Perhatian anak di tengah kisah harus dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan kisah dengan senang hati dan berkesan. Anak biasanya diam mendengarkan kisah, jika penyampaiannya bagus dan disampaikan oleh pembawa kisah yang bagus pula. Namun jika anak mulai bosan, maka guru harus mencari sebab kebosanan itu dan mencari cara agar anak tersebut kembali memperhatikan kisahnya.

9) Menghindari ucapan spontan

Pembawa kisah harus bisa menghindari ucapan spontan dan mengulangi kata secara berlebihan, karena hal ini merupakan

kebiasaan yang tidak baik yang bisa memutus rentetan kisah tanpa ada sebab yang mengharuskannya (Majid, 2001: 54).

e. Teknik Penyampaian Kisah

Seorang guru yang menyampaikan kisah hendaknya menggunakan cara yang tepat agar anak didik tidak salah mengapresiasi. Ada beberapa macam teknik penyampaian kisah yang dapat dipergunakan, diantaranya yaitu (Moeslichatoen, 2004: 158) :

1) Membaca langsung dari buku

Teknik berkisah dengan membacakan langsung itu sangat bagus jika guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat ditangkap anak (Hidayat, 2006: 419).

2) Berkisah dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila kisah yang disampaikan pada anak terlalu panjang, maka dapat menggunakan teknik bercerita dengan ilustrasi gambar sehingga dapat mengurangi kejenuhan anak dan menarik perhatian anak. Penggunaan ilustrasi gambar dalam penyampaian kisah dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan dan mengikat perhatian anak pada alur kisah (Hidayat, 2006: 159).

3) Mengisahkan dongeng

Dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari

satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

4) Berkisah dengan menggunakan papan flanel

Pembawa kisah dapat menggunakan papan flanel dalam menyampaikan kisah dengan menempelkan gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan kisahnya di papan flanel.

5) Berkisah dengan menggunakan media boneka

Mendongeng dengan boneka dapat membuat suasana lebih hidup dan si anak dapat lebih mengerti dan mempunyai gambaran tentang isi cerita yang dibawakan (Purboyono, 2004: 67).

Pemilihan teknik berkisah dengan menggunakan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka yang dibuat masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu (Hidayat, 2006: 420).

6) Berkisah dengan pemutaran video

Pembawa kisah dapat memakai metode *filmstrip* (Hidayat, 2006: 418) dengan cara memutar VCD yang berisi kisah-kisah keteladanan dengan tujuan untuk mendidik akal budi, imajinasi dan akhlak seorang anak serta bisa mengembangkan potensi anak dalam beberapa aspek yang menjadi tujuan pembelajaran anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak. Tujuan pembelajaran Taman Kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah

perkembangan sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 1).

6. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima anak didik apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan.

Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologis terjadinya cerita. Siswa dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan kepada guru.

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:
 - 1) *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar
 - 2) *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya

- 3) *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/lantai dengan informasi setengah lingkaran
- 4) *Transition to Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku dan sedikit kekacauan (Hildebrand, 1971: 187).

b. Agus F. Tangyong, dkk, berpendapat bahwa :

1. Anak didik dibiasakan mendengarkan cerita dari guru
2. Guru sering meminta anak didik menceritakan kejadian penting yang dialami
3. Guru bercerita melalui gambar, kemudian siswa menceritakan

c. Abdul Majid Abdul Aziz

Menurut Abdul Majid Abdul Aziz bahwa:

- 1) Guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan (Majid, 2001: 30).
- 2) Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita.

Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam membawakan sebuah penceritaan dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa cerita di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.

3) Posisi duduk para murid ketika cerita berlangsung

Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang siswa mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah murid bisa memposisikan dirinya mendengarkan berita dengan spontan. Dan posisi duduk yang paling baik bagi siswa adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.

4) Cara seorang guru membawakan cerita yang berdasarkan plot cerita dan pemecahan masalah, selain itu pengutaraan intonasi/volume suara serta *improvisasi* yang selaras dengan alur cerita (Majid, 2001: 44).

d. Quthb

Menurut Quthb sebagaimana dikutip Lift Anis Ma'sumah bahwa guru dapat memberikan cerita-cerita yang sederhana dan mampu dipahami oleh siswa (Ma'sumah, 2001: 223).

Hal ini akan menunjukkan daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Contoh penyampaian cerita/kisah dengan menggunakan buku bacaan (teks). Adapaun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan alat peraga yang diperlukan
- 2) Guru mengatur organisasi kelas

- 3) Guru memberikan stimulus agar siswa mau mendengarkan/apersepsi
- 4) Guru bercerita
- 5) Pemberian tugas (Tangyong, dkk, 1990: 119).

B. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Hasil belajar atau prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

M. Bukhori mengemukakan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu (Bukhori, 1983: 178).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Sedangkan belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (Voss, 1978; Gordon 1989) yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan (Shuell, 1986) (Thoha dan Mu'ti, 1998: 94).

Menurut Gordon H. Bower and Ernest. R. Hilgard. "*Learning refers to the change in a subject's behaviour potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behaviour change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on)*" (Bowler and Hilgard, 1981: 11). Yang artinya adalah belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan oleh dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalkan kelelahan, pengaruh obat, perjalanan dan sebagainya).

Menurut Clifford T. Morgan. "*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience*" (Morgan, 1961: 63). Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

Sedangkan Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan menyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN : 1984/1985:134).

Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Aqidah dan Akhlak yang

telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, 2008: 50).

Hasil belajar aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama.

Hasil belajar aqidah akhlak atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek yaitu: *pertama*; aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. *Kedua*; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran. *Ketiga*; aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Demikianlah ketiga aspek hasil belajar pendidikan agama, termasuk juga aqidah akhlak. Yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus ditanamkan kepada siswa secara maksimal dan hendaknya diberikan secara seimbang. Karena eksistensi ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu aspek diberikan dan mengabaikan kedua aspek lainnya, maka tujuan aqidah akhlak tidak akan tercapai dimana tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan eksistensi ketiganya sehingga siswa dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Ketiga aspek tersebut di atas telah tertuang dalam nilai raport. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa indikator hasil belajar aqidah akhlak ini dapat juga diperoleh dengan melihat hasil nilai raport masing-masing siswa.

Selain ketiga aspek tersebut di atas, untuk mengetahui nilai hasil belajar aqidah akhlak, penulis juga menggunakan nilai tes standart dan nilai raport. Indikator tercapainya tujuan pelajaran aqidah akhlak secara kuantitatif dapat dilihat dari prestasi belajar siswa berupa nilai raport. Tetapi secara kualitatif, siswa harus mampu bersikap dan berperilaku yang terpuji termasuk akhlak siswa. Dengan kata lain siswa berakhlakul karimah dilandasi dengan komitmen keimanan yang mendalam.

Prestasi atau hasil belajar dapat diketahui dari tes. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar evaluasi pendidikan, yang mengutip pendapat Web Ster's Colligicte menyatakan: "*Test: any series of questions or exercises or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group*". Yang lebih kurang artinya demikian: Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1996: 32).

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Menurut Abuddin Nata, bahwa pada umumnya ada tiga sasaran evaluasi yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar-mengajar.
- b. Segi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.
- c. Segi-segi yang menyangkut proses belajar-mengajar dan mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar-mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar-mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh murid (Nata, 1997: 143).

Selain itu dalam pembelajaran aqidah akhlak keberhasilan belajar itu mencakup tiga keberhasilan, yaitu:

- a. Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan yakni sikap kemandirian
- b. Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni di tunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam, dan memiliki akhlakul karimah
- c. Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah (Toha, 1996: 126).

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang utama dan penting sekali, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu bangsa, sejahtera dan rusaknya bangsa tergantung bagaimana akhlak bangsa itu sendiri. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya. Hal ini karena "akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sifat hidup dan laku perbuatannya" (Razzak, 1989: 37).

Tujuan pendidikan menurut Zakiah Daradjat itu mencakup 4 macam antara lain:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, tujuan ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Tujuan umum tersebut adalah membentuk insan kamil (Daradjat, dkk, 1996: 30).

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan akhir pendidikan itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa , dan janganlah kamu mati

kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)". (Q.S Ali Imron 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dan takwa sebagai akhir dan proses hidup. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dan proses pendidikan Islam (Daradjat, dkk, 1996: 30).

c. Tujuan Sementara

Tujuan ini adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman. Pada tujuan ini bentuk insan kamil dengan pola Taqwa sudah terlihat meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik (Daradjat, dkk, 1996: 31).

d. Tujuan Operasional

Tujuan ini adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional. Dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu (Daradjat, dkk, 1996: 30-32).

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2008 Madrasah Tsanawiyah diterangkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, 2008 :50).

3. Materi Aqidah Akhlak

Materi pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaa, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnuzh-zhan, tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, ananiah*, putus asa, *ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namimah* (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, 2008 :53).

Khusus untuk kelas VIII MTs maka materi diarahkan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut :

Kelas VIII Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Akidah</p> <p>1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT</p> <p>1.2 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT</p> <p>1.3 Menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT</p> <p>1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT</p>
<p>Akhlak</p> <p>1. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur</i> dan <i>qana'ah</i></p> <p>1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukuur</i> dan <i>qana'ah</i></p> <p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur</i> dan <i>qana'ah</i> dalam</p> <p>1.4 fenomena kehidupan</p> <p>Menampilkan perilaku <i>tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur</i> dan</p>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	<i>qana'ah</i>
2. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	2.1 Menjelaskan pengertian <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak dan takabur 2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak dan takabur 2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak, dan takabur 2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku <i>ananiah</i> , putus asa, <i>ghadab</i> , tamak, dan takabur

Kelas VIII, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Aqidah 1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah	1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT 1.2 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT 1.3 Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	1. 4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan
2. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>)	<p>2.1 Menjelaskan pengertian mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>)</p> <p>2.2 Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah</p>
<p>Akhlak</p> <p>1. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-zhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i></p> <p>1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku <i>husnuzh-zhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i></p> <p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnuzh-zhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i> dalam fenomena kehidupan</p> <p>1.4 Membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun</i> dalam kehidupan sehari-hari</p>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Menghindari akhlak tercela kepada sesama	2.1 Menjelaskan pengertian <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah, dan <i>namimah</i>
	2.2 Mengidentifikasi bentuk perbuatan <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah dan <i>namimah</i>
	2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah dan <i>namiimah</i>
	2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku <i>hasad</i> , dendam, <i>ghibah</i> , fitnah dan <i>namiimah</i> dalam kehidupan sehari-hari

4. Alat Pengukur Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya hasil belajar aqidah akhlak maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar aqidah akhlak. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- b. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (Sudjana, 1991: 49).

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan (Shaleh, 2000 : 75).

Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk (Usman dan Setiawati, 1993 : 136).

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian (Arikunto, 2002: 3).

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes (Sudijono, 1996 : 5).

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

Oleh karena itu agar keberhasilan belajar dapat terwujud, maka salah satunya dalam upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan prinsip dan prosedur tersebut:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang obyektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya (Sudjana, 1991: 8-9).

Dengan demikian indikator keberhasilan belajar tidak hanya diukur secara kuantitatif yang dapat dilihat dari prestasi hasil belajar siswa berupa

nilai raport, melainkan juga diukur secara kualitatif yaitu kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku yang terpuji termasuk juga akhlaknya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aqidah Akhlak.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar, yaitu (Ahmadi, dan Widodo 1991: 138-139) :

a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi :

1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

a) Faktor Intelektif

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :

1) Faktor sosial, terdiri atas :

a) Lingkungan keluarga

b) Lingkungan sekolah

- c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
 - 4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani (psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

C. Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Motivasi belajar aqidah akhlak merupakan satu hal yang penting dalam segala kegiatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran aqidah akhlak. Belajar aqidah akhlak tanpa didasari motivasi akan kurang bersemangat dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil atau prestasi belajarnya. Kurang berhasilnya belajar siswa tidak mesti ditentukan oleh kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi dorongan ke arah belajar. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap anak mempunyai motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis juga memiliki minat, hasrat dan cita-cita. Semua itu akan mendorongnya untuk berbuat sesuatu dengan tujuan mencapai sesuatu. Akan tetapi kadang-kadang tidak semua motif dapat berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu tugas guru adalah menumbuhkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Untuk memperoleh gambaran tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian motif. Kata motif berasal dari Bahasa Inggris "*motive*" yang berarti alasan, bergerak, dorongan, kemauan (Wojowasito dan Poerwadarminto, 1980: 73).

Sedangkan pengertian motivasi sendiri menurut para ahli dapat dikemukakan di bawah ini, diantaranya adalah:

- a. MC. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Pasaribu dan Simanjutak, 1983: 50).
- b. Dr. I.L. Pasaribu dan Simanjutak, bahwa motivasi adalah "Suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan tujuan tertentu.
- c. S. Nasution

Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu (Nasution, 2000: 73).

d. Ngalim Purwanto

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2000: 60).

Berangkat dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa secara harfiah motivasi belajar aqidah akhlak berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan untuk melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan secara istilah motivasi berarti suatu daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktifitas/kegiatan tertentu dan memberikan arah dalam pencapaian tujuan pembelajaran aqidah akhlak, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

2. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

a. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang (Dradjat, dkk, 1995: 141).

b. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2000: 73).

3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Motivasi belajar aqidah akhlak merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar untuk mengetahui macam-macam motivasi akan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

a. Dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi:

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi ada tanpa dipelajari (Sardiman, 2002: 85). Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual dan sebagainya.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya dengan belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan yang mengajar sesuatu dalam masyarakat (Sardiman, 2002: 86).

b. Dilihat dari datang/timbulnya

1) Motivasi intrinsik

Maksudnya adalah motif-motif yang menjadi dasar aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Nasution, 2000: 80).

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri (Usman, 1991: 29). Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

Ada beberapa hal yang dapat merangsang timbulnya motivasi instrinsik, diantaranya disebabkan:

- a) Adanya kebutuhan disebabkan karena adanya kebutuhan terhadap sesuatu hal, seseorang akan terdorong berbuat atau berusaha melakukan sesuatu sehingga terpenuhi kebutuhannya.
- b) Adanya kemajuan tentang adanya tentang diri sendiri, dengan mengetahui hasil belajar, atau prestasi yang dicapai baik itu terbentuk kemajuan atau kemunduran dapat mendorong untuk belajar untuk lebih giat lagi. Terlepas prestasi yang diraihinya itu baik atau justru sebaliknya prestasinya berupa kemunduran, hal ini akan membawa pengaruh semangatnya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kalau prestasi bagus ia

akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya, dan apabila prestasinya sedang menurun ia akan berusaha memperbaikinya.

c) Adanya aspirasi atau cita-cita.

Cita-cita biasanya akan timbul karena adanya keinginan diri sendiri untuk mencapai sesuatu. Maka cita-cita diri merupakan pembangkit semangat belajar anak (Nasution, 2000: 40).

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2002: 90).

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar (Usman, 1991: 29). Sebagai contoh: seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat di kelasnya.

Motivasi ekstrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi instrinsik. Sebab, melalui motivasi instrinsik dimulai belajar dan diteruskan berdasarkan golongan dari individu atau siswa sehingga mereka belajar tanpa disuruh. Meskipun demikian motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Ia harus ditumbuhkan dan dirangsang sehingga menimbulkan motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar,

Nasution mengemukakan pendapatnya, bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan memberi angka, hadiah, saingan, hukuman dan sebagainya (Nasution, 2000: 76-77).

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ada beberapa bentuk motivasi belajar yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Bentuk itu antara lain :

a. Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat menjadi pendorong agar belajar lebih baik (Nasution, 2000: 167).

Angka yang dimaksudkan adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada anak didik biasanya bervariasi, sesuai ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat ukur sekaligus alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terkumpul di buku raport siswa sesuai dengan jumlah pelajaran yang telah diprogramkan oleh kurikulum.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan hasil yang besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Karena pujian dapat menimbulkan rasa puas dan senang.

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentang dengan hasil kerja anak didik (Djamarah, 2000:130).

c. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Cara ini dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan batas-batas tertentu.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak teladan. Diantara penghargaan atas prestasi tersebut adalah berupa uang beasiswa, buku-buku, pakaian, atau gratis pembayaran sekolah dan lain-lain.

d. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi proses belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, metode mengajar memang sangat berperan penting.

Bila iklim belajar yang kondusif dapat terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Selanjutnya, setiap anak didik sebagai individu melibatkan diri mereka masing-masing ke dalam aktivitas belajar.

e. Persaingan

Bila kelompok kerja mampu bersaing untuk memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individu akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti renggangnya suasana persahabatan. Namun jika persaingan dilakukan secara sehat maka hal itu akan menambah motivasi anak didik dalam berlomba-lomba untuk mengukir prestasi demi masa depan mereka.

f. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi bila dilakukan tepat dan bijaksana akan merupakan alat motivasi yang

efektif baik dan benar. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini adalah sebagai hukuman yang mendidik yang bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi lagi pelanggaran dan kesalahan yang pernah diperbuat (Djamarah, 2000:170-171).

5. Nilai Motivasi dalam Belajar Aqidah Akhlak

Menjadi tanggung jawab guru agar proses belajar mengajar yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar pada murid. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Proses belajar mengajar yang bermotivasi pada hakikatnya adalah belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Belajar mengajar yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Belajar mengajar yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki motivasi hidup yang baik.

- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam belajar mengajar erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas belajar mengajar. Penggunaan motivasi dalam belajar mengajar bukan saja melengkapi prosedur belajar mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan belajar mengajar yang efektif. Dengan demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat tepat dan esensial dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 2001:161).

Fungsi nilai dari motivasi sebagai bagian dari proses belajar mengajar menjadi tidak terelakkan lagi dan sekaligus menjadi sebuah keharusan bagi para guru untuk mampu membangkitkan gairah anak didik dalam belajar mengajar guna mencapai hasil yang diinginkan

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar mempunyai ciri-ciri antara lain :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2002: 85).

Peserta didik yang memiliki ciri-ciri yang disebut diatas berarti memiliki motivasi yang cukup kuat yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang berhasil baik, apabila memiliki sifat yang tekun, ulet dan bisa memecahkan berbagai masalah serta hambatan secara mandiri, mampu mempertahankan pendapat apabila pendapat itu diyakini rasional serta mampu menghadapi. Maka dalam hal ini guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dengan tepat dan optimal, agar apa yang menjadi tujuan pengajaran bisa berhasil.

D. Pentingnya Metode Kisah bagi Pemahaman dan Motivasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan masalah yang penting dalam pencapaian tujuan. Sebab metode cerita merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada prinsipnya semua metode adalah baik. Sebab antara satu metode dengan metode yang lain saling mendukung dan melengkapi. Tidak ada satupun metode yang dapat berhasil diterapkan dalam proses kegiatan

pendidikan yang tidak berhubungan dengan metode lain, sebab setiap metode mempunyai satu kelebihan ataupun kekurangannya.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak penggunaan metode yang dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu, terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap mengabdikan kepada Allah Swt. Disamping itu, pendidik juga perlu membuat prosedur pembuatan metode pendidikan agama Islam dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu meliputi:

1. Keadaan anak didik

Keadaan anak didik ini mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan perbedaan individu lainnya.

2. Situasi

Situasi ini mencakup hal yang umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan

3. Fasilitas/Alat-alat

Faktor ini akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan dalam pemakaian alat-alat ini dipertimbangkan juga akan kualitas dan kuantitas.

4. Pribadi Pendidik

Kemampuan pengajaran sangat menentukan, dimana mencakup kemampuan fisik dan keahlian.

Disamping itu, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pokok metode dalam pendidikan Islam yang menurut “Omar Muhammad Al-Toumy As Syaibani”, membagi pada tujuh prinsip pokok metode pendidikan agama Islam, yaitu bahwa pendidik perlu:

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
5. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keasliannya, pembaharuannya dan kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai proses pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
7. Menegakkan “*uswatun hasanah*” (Al Syaibany, 1979: 399)

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip metode dalam pendidikan agama Islam maka seorang pendidik atau guru apabila ingin berhasil dalam aktivitas pendidikannya, guru diuntut dapat memilih dan menggunakan metode pendidikan secara sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Kaitannya dengan Nilai-nilai aqidah akhlak harus sebagai dasar pembentukan kepribadian mulai dibangun. Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak harus yang dikemas dengan suatu metode pembelajaran pengenalan

agama secara utuh terhadap siswa yang diharapkan nantinya akan membentuk jiwa siswa menjadi baik.

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَرِهِ لِيَعِيشَ
مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا أَنْ يَبْتَعِدَ عَنِ الْأَخْلَاقِ
الْقَبِيحَةِ كَيْلَا يَكُونَ مَكْرُهَاً

(Umar bin Ahmad Barja', 1951 : 4)

Wajib bagi anak-anak untuk berakhlak baik sejak dari kecil supaya hidupnya disukai oleh orang lain pada waktu tuanya, dan wajib juga bagi anak-anak untuk menjauhi akhlak buruk agar tidak dibenci oleh orang lain.

Dalam pembahasan ini, pembelajaran aqidah akhlak dilaksanakan melalui metode kisah. Sheila Ellison and Barbara Ann mengatakan dalam bukunya :

You can teach children moral lesson by telling them stories about experiences you have had. In the thick of difficult situation, a child is too vulnerable to hear moralizing, and needs support instead. But remember when the next day comes, make up a light-hearted story about yourself as a child that describes the same or similar situation. (Ellison and Ann, 1996: 315)

Anda dapat mengajarkan pelajaran moral kepada anak-anak dengan menceritakan kepada mereka kisah tentang pengalaman yang anda miliki. Pada situasi yang tersulit, seorang anak sangat peka mendengar kesopanan dan membutuhkan dukungan daripadanya. Tetapi ingat ketika suatu saat hal itu terjadi, maka buatlah kisah yang menyenangkan tentang diri anda ketika sebagai anak tentang situasi yang sama.

Sedangkan George S. Morrison dalam bukunya *Early Childhood*

Education Today mengatakan :

Implicit in guiding children's behavior is the assumption that they can be, should be, and will be responsible for their own behavior. The ultimate goal of all education is to develop autonomy in children, which means "being governed by one self" (Marrison, 1988 : 407).

Termasuk juga dalam mendidik tingkah laku anak adalah asumsi bahwa mereka dapat, harus, dan akan bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka sendiri. Tujuan utama dalam keseluruhan pendidikan adalah mengembangkan hak pada anak-anak, hal ini berarti mereka “menjadi penguasa bagi dirinya sendiri”.

Ditilik dari aspek perkembangan hasil belajar kognitif anak, membacakan kisah merupakan sarana yang tepat untuk menambah kosakata anak tanpa harus menyebabkan anak merasa terbebani. Anak yang memiliki kosakata lebih banyak akan memahami masalah dan dapat melahirkan gagasan secara terampil serta terdorong untuk mengembangkan wawasan berfikir yang lebih baik.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut (Yusuf, 2001: 134) :

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
- 3) Proses coba-coba (*trial & error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Salah satu metode yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar dari berbagai metode diatas adalah metode dengan bercerita dengan tidak mengesampingkan peranan metode yang lain, yaitu cerita yang didalamnya mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa

lampau yang menyangkut ketaatan/kemungkarannya dalam hidup perintah Tuhan yang dibawakan oleh nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.

Metode kisah yang mengisahkan peristiwa baik cerita fiktif maupun non fiktif yang dapat diambil dalam pelajaran. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah. Pentingnya memilih cerita sebagai metode dan bagaimana penyampainnya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita sebagai salah satu metode adalah bagian terpenting dari pendidikan (Majid, 2001: 8).

Al-Qur'an mempergunakan kisah terhadap seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu terhadap pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani, serta menabuh jaringan-jaringan yang saling berlawanan yang terdapat didalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan, dan pendidikan melalui nasehat (Quthb, 1993: 352).

Oleh karena itu kisah merupakan kumpulan bimbingan yang tidak terkirakan banyaknya. Demikian pula walaupun kata-kata yang dipergunakan untuk melukiskannya tidak begitu banyak merupakan kumpulan berbagai ungkapan dan model sastra yang tidak terkira, sejak dari dialog sampai pada tata kalimat dan tata bunyi, penonjolan pelaku, ketelitian melukiskan kepribadian, pemilihan saat yang tepat dalam kisah agar hati menerima pesan

dan menyusunnya agar menimbulkan kesan positif yang dapat dipahami (Quthb, 1993: 352).

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kemashuran dan kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu (Armai, 2002: 160). Hal ini senada dengan pendapat Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya *Al-Qishshah Fi Al-Tarbiyah* yang mengatakan :

(Majid, 1956 : 3). الْقِصَّةُ يَأْتِي فِي الْمَقَامِ الْأَوَّلِ مِنْ أَدَبِ الْأَطْفَالِ.

“Kisah berada pada posisi pertama dalam mendidik akhlak pada anak.”

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur’ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas didalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya (An-Nahlawi, 1992: 332).

Pembelajaran aqidah akhlak dengan metode kisah menempati posisi yang penting karena dapat dapat membawa perubahan etika dan moral anak-anak kepada perilaku yang positif karena sebuah kisah mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua ajaran, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam kisah yang disampaikan. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka berkisah merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa (Majid, 2001: 20).

Beberapa keistimewaan edukatif kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi bagi pembentukan akidah akhlak siswa :

- a. Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang si pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Al-Qur'an kepada umat manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan-perasaan ketuhanan.
- d. Kisah dapat memberikan suri tauladan pada anak didik sehingga mereka termotivasi untuk melakukan seperti tokoh dalam cerita (Majid, 2001: 334)

Melalui metode kisah pada pembelajaran aqidah akhlak peserta didik juga diajak untuk melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan, dari para tokoh yang diceritakan.

1. Penanaman moral rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, aneh atau bersifat rahasia. Jadi moral dan budi pekerti bisa lebih mudah ditanamkan melalui contoh-contoh konkret, seperti cerita yang memberi teladan bahwa sifat yang baik akan menyebabkan seseorang disukai dan sebaliknya, anak yang jahil akan dijauhi oleh teman-temannya.

2. Penanaman kepekaan perasaan

Hal penting yang dapat dilakukan orang tua (guru) dalam mendidik anak-anaknya adalah upaya untuk membantu mengembangkan pola pikir yang nyata, yaitu bersikap jujur dan terbuka. Namun memberi contoh berfikir nyata dan bersikap terbuka hanya bisa efektif dilakukan bila orang tua atau guru menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya secara khusus atau waktu-waktu tertentu.

3. Cerita mempengaruhi pola berfikir anak

Cerita menjadi sarana efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan berulang-ulang. Perulangan ini dipadukan dengan imajinasi anak-anak dan tak terhingga nya nilai kehadiran orang tua, menjadikan cerita sebagai salah satu cara terbaik untuk mempengaruhi cara berfikir mereka.

4. Penanaman nilai ketauhidan

Penyampaian nilai-nilai agama melalui cerita biasanya lebih di dengarkan anak. Karena anak-anak senang mendengarkan cerita, maka secara otomatis pesan-pesan keagamaan yang disisipkan akan di dengarkan anak dengan senang hati pula (Handayu, 2001: 68).

Melalui cerita, guru dapat menyajikan kemungkinan peristiwa dalam kehidupan manusia dan pengalaman atau sejarah kehidupan yang riil. Pengalaman batin sangat membantu proses kematangan jiwa anak. Jiwa yang matang dan kokoh tidak mudah tergoyahkan atau terombang-ambing oleh rayuan, godaan dan pantangan. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran bila banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa, dapat dilihat dari cerita rakyat yang hidup di bangsa itu (Handayu, 2001: 69).

Seperti contoh cerita mengenai Musa As dengan Khidir As adalah sebagai berikut :

Kisah ini disebabkan Nabi Musa menjawab pertanyaan kaumnya dengan tidak dipikir lebih dahulu. Waktu itu ada orang yang bertanya siapa diantara manusia yang paling pandai, kemudian tanpa pikir panjang Nabi Musa menjawab dirinyalah yang paling pandai.

Sesudah mengatakan demikian Nabi Musa mendapat peringatan dari Allah atas jawaban itu. Allah menunjukkan masih ada hamba-Nya yang lebih pandai, dialah Khidir. Maka berangkatlah Nabi Musa untuk menemuinya sekaligus berguru kepadanya. Allah menunjukkan arah tempat tinggal Nabi Khidir, yaitu diantara dua lautan. Untuk menemukan arahnya, maka Nabi Musa harus membawa seekor ikan dalam keranjang. Jika ikan itu hilang, maka di situlah Nabi Khidir berada. Perjalanan ini ditempuh oleh Nabi Musa bersama seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun. Karena perjalanan jauh dan melelahkan, maka keduanya istirahat di balik batu besar dan tertidur. Tanpa disadari, ikan yang berada dalam keranjang keluar dan mengambil jalannya ke laut. Setelah terbangun mereka kembali meneruskan perjalanan. Rasa lelah dan lapar melanda mereka sehingga baru teringat akan ikan yang mereka bawa. Setelah Yusya' menceritakan tentang ikannya, kemudian Nabi Musa bergegas kembali mengikuti jejak yang telah dilaluinya. Di sanalah ia bertemu dengan orang sholeh yang ditunjukkan Allah. Musa mengatakan maksud kedatangannya untuk belajar pada Khidir. Semula Nabi Khidir menolak, namun ketika melihat kesungguhan Nabi Musa akhirnya diperbolehkan juga.

Dalam perjalanan mengikuti Nabi Khidir, Nabi Musa menemui tiga peristiwa aneh yang dalam pandangan dhohir, ia tidak bisa menerimanya. Pertama ; dalam menempuh perjalanan, mereka menumpang sebuah perahu tetapi salah satu dinding kapal dilubangi oleh Khidir. Sehingga dapat menyebabkan seluruh isi perahu tenggelam. Kedua ; Khidir membunuh

seorang bocah yang sedang bermain dengan teman-temannya tanpa kesalahan yang diperbuatnya. Ketiga ; Khidir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh di daerah yang penduduknya menolak menjamu mereka berdua, meskipun keduanya meminta.

Setelah melewati tiga peristiwa tersebut, kemudian Musa dan Khidir berpisah. Perpisahan itu disebabkan oleh sikap ingkar janji Musa terhadap ikrar yang ia ucapkan pada Khidir. Namun sebelum berpisah, Khidir menjelaskan semua peristiwa ganjil yang dialami.

Sedangkan proses belajar pembelajaran aqidah akhlak dengan metode kisah di lakukan melalui beberapa tahapan yaitu

1. Guru mempersiapkan alat peraga yang diperlukan
2. Guru mengatur organisasi kelas
3. Guru memberikan stimulus agar siswa mau mendengarkan/apersepsi
4. Guru bercerita
5. Pemberian tugas (Tangyong, 1990: 119).

Alokasi waktu yang cukup dalam pembelajaran akhlak yang ideal sangat relatif, adapun proporsi yang digunakan dalam pembelajaran akhlak yang berorientasi pada tujuan adalah 25% teori dan 75% penerapan. Kaitannya dengan teori, metode kisah dalam bentuk bercerita langsung dilaksanakan setiap harinya dan sudah dimasukkan dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH), sedangkan pelaksanaan metode kisah dengan pemutaran VCD di laksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu \pm 20 menit dan sudah dimasukkan dalam Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Hal ini di maksudkan

agar anak didik tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang berbeda (Majid, 2001: 31).

Di samping penggunaan metode cerita yang berpengaruh bagi peningkatan hasil belajar dan motivasi faktor lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar termasuk proses belajar mengajar dengan metode kisah dengan adanya interaksi guru dengan siswa. Pada hakekatnya hasil belajar telah tersirat dalam rumusan tujuan pengajaran. Dan keberhasilan siswa sendiri juga dipengaruhi oleh kualitas pengajaran.

Pembelajaran ialah suatu proses terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa. Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi baik tidaknya kualitas suatu pengajaran adalah guru. Hal ini cukup beralasan mengapa guru-guru tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap kualitas pengajaran, karena guru akan membawa anak didiknya ke arah pencapaian tujuan pengajaran dan sebagai aktor dalam proses pengajaran guru sebagai faktor yang dominan dalam menentukan tinggi rendahnya keberhasilan belajar dan motivasi belajar siswa (Departemen Agama RI, 2001: 56).

Guru profesional yang bertumpu pada kompetensi dasar yang dimiliki guru, baik di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Faktor kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar

mengajar, maka semakin tinggi pula prestasi dan motivasi belajar yang dicapai siswa (Usman, 2002 : 15).

Siswa berharap ketika kegiatan belajar mengajar hendaknya para guru dalam mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode belajar termasuk dalam pelaksanaan metode kisah sehingga tidak membuat siswa jenuh, guru juga harus memberi contoh berdisiplin dalam segala hal, adil, jujur, memberi motivasi kepada siswa, dan hendaknya guru juga berakhlak mulia (Danim, 1994: 53).